

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN POTENSIAL KEJADIAN PENYAKIT TBC DI PUSKESMAS ANDALAS

¹Harinal Afri Resta, ²Sri Wahyuningsih, ³Muhammad Al Ashari

^{1,2}Universitas Syedza Saintika ³STIKES Dharma Landbouwa

harinalafriresta77@gmail.com sriwahyuningsih16@gmail.com asharichok24@gmail.com

Abstract: *The incidence of Tuberculosis (TB) in the city of Padang remains the highest in West Sumatra, with 3,659 cases. The highest number of cases was found in the working area of Andalas Padang Community Health Center. This disease has become a public health problem closely related to socio-economic conditions, especially among communities with limited access to healthcare services, nutrition, and a healthy environment. This study aims to determine the relationship between socio-economic status and the potential occurrence of TB at Andalas Padang Community Health Center. The type of research used was observational analytic with a cross-sectional design. The study population consisted of all patients visiting the community health center during the study period, with a sample of 103 respondents selected using purposive sampling technique. The results of the study showed a significant relationship between low socioeconomic status and an increased potential for TB occurrence. In conclusion, socioeconomic status affects the potential for TB occurrence. It is recommended to increase health education, improve the environment, and support socioeconomic programs to reduce the risk of TB in the community.*

Keywords: *TBC, Socio-economic and community health center*

Abstrak: Angka kejadian penyakit Tuberkulosis (TBC) di kota Padang masih tertinggi di Sumatera Barat di angka 3.659 kasus. Temuan kasus tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, terutama pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, gizi, dan lingkungan sehat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan potensial kejadian penyakit TBC di Puskesmas Andalas Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Puskesmas selama periode penelitian, dengan sampel sebanyak 103 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi rendah dengan peningkatan potensi kejadian TBC. Kesimpulannya, status sosial ekonomi berpengaruh

terhadap potensi kejadian TBC. Disarankan peningkatan edukasi kesehatan, perbaikan lingkungan, serta dukungan program sosial ekonomi untuk menekan risiko TBC di masyarakat.

Kata Kunci: TBC, sosial ekonomi dan Puskesmas

PENDAHULUAN

TBC adalah penyakit menular yang langsung disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M.tb), yang ditandai dengan gejala batuk yang khas (termasuk batuk kering, batuk berdahak, dan batuk dengan darah) yang berlangsung dua minggu atau lebih (Kemenkes RI, 2023). TBC tetap menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia. Pada tahun 1993, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan TB paru sebagai Situasi Darurat Global, karena penyakit ini menyebabkan rata-rata 10 juta kasus baru setiap tahun dan menjadi salah satu penyebab utama kematian secara global. Saat ini, dari 216 negara, ada 30 negara yang termasuk dalam kategori Negara Beban Tinggi untuk tuberkulosis paru, salah satunya adalah Indonesia yang menempati posisi kedua setelah India (World Health Organization, 2025).

Indonesia telah meluncurkan program untuk menangani penyakit TB paru, yang mencakup strategi skrining untuk pasien dengan kecurigaan TB paru di area yang berpotensi tinggi dengan jumlah penderita TB paru sebanyak 23.774 orang dan terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah penderita TB paru sebanyak 507 orang. Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat 12 dengan total penderita TB sebanyak 3.847 jiwa. Kondisi ini menggambarkan bahwa penyakit TB paru masih menjadi masalah serius untuk diatasi (Rokhmah, 2024)

Menurut buku pedoman Strategi Nasional Pengendalian TB 2023 menyatakan bahwa salah satu indikator pengobatan Tuberkulosis dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi baik ketika seseorang mengonsumsi zat-zat makanan yang kaya nutrisi. Untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan gizi yang baik dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Seseorang dengan perekonomian yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizinya (Gabriel et al., 2021).

METODE

Penelitian analitik ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan korelasi antara variabel independen (status sosial ekonomi dan status gizi) serta variabel dependen (jumlah kejadian TB) dengan pendekatan studi potong lintang. Penelitian dilakukan selama satu bulan di Puskesmas Andalas Padang melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada beberapa responden secara langsung di rumah mereka. Analisis hubungan (korelasi) berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor risiko terhadap dampak atau insiden masalah kesehatan. Desain ini mengarah pada studi hubungan antara faktor risiko (status sosial ekonomi dan status gizi) dengan faktor dampak (angka kejadian TB Paru yang tinggi), di mana observasi atau pengukuran terhadap variabel dilakukan secara simultan pada waktu yang bersamaan (Mu'tamaroh, 2025).

Penelitian ini telah dilaksanakan di area kerja Puskesmas Andalas Padang, berlangsung selama satu bulan. Populasi pasien mencapai 46 individu dengan metode pengambilan sampel secara total sampling dengan kriteria inklusi: 1) Pasien TB paru dan Suspect TB yang menerima perawatan di area kerja Puskesmas Andalas Padang. 2) Pasien TB paru berusia antara 20 hingga 70 tahun. 3) Pasien TB paru yang hadir saat wawancara, pengisian kuesioner, dan pengukuran. 4) Pasien TB paru yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Kriteria eksklusi meliputi: 1) Pasien TB paru dengan penyakit komplikasi. 2) Pasien TB paru yang menolak untuk ikut serta sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Dari total 103 partisipan, terdeteksi bahwa 87,0% mengalami tuberkulosis paru, sementara 13,0% didiagnosis dengan kecurigaan tuberkulosis paru di area tanggung jawab Puskesmas Andalas Padang. Sebanyak 71,7% partisipan berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, sedangkan 28,3% berasal dari kelompok sosial ekonomi tinggi di kawasan Puskesmas Andalas Padang. Terdapat 73,9% partisipan dengan status gizi kurus, sementara 26,1% memiliki status gizi normal di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

Analisis Bivariat

Frekuensi TB paru lebih tinggi pada individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah, yakni mencapai 87,9%, jika dibandingkan dengan individu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi yang hanya sebesar 84,6% di area operasional Puskesmas Andalas Padang.

Hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menerapkan uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau relevansi antara status sosial ekonomi dan tingkat kejadian TB Paru di area kerja Puskesmas Andalas Padang.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan mengenai distribusi frekuensi responden pada pasien TB paru, ditemukan bahwa hampir seluruh pasien TB paru, yaitu 40 responden (87,0%), teridentifikasi sebagai kasus Suspect TB paru, sedangkan 6 responden (13,0%) berada di area kerja Puskesmas Andalas Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Siregar (2017) mengenai analisis faktor yang terkait dengan kekambuhan TB paru (Studi Kasus di BKPM Semarang Tahun 2013) yang menunjukkan bahwa 50% dari 52 responden mengalami TB paru dan sisanya 50% terdeteksi sebagai Suspect TB paru. Untuk responden yang dikategorikan sebagai Suspect TB paru, perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan agar dapat dipastikan ada tidaknya gejala TB paru. Penyakit TB paru memiliki potensi penularan yang tinggi ketika kuman TB masuk ke dalam tubuh, terutama saat sistem imunitas seseorang menurun. Penularan kuman TB umumnya melalui droplet atau udara ketika penderita TB paru batuk, bersin, atau meludah. Secara keseluruhan, penyakit TB paru menyerang paru-paru, yang merupakan organ vital kedua setelah jantung, dan jika terjadi kolaps pada paru-paru, hal ini dapat mengakibatkan mortalitas (Christanto, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa infeksi TB paru adalah penyakit yang sangat menular, dan keberadaan satu penderita TB paru dalam suatu komunitas dapat menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam penularan penyakit ini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bakteri TB paru untuk dengan mudah berpindah dari satu individu yang terinfeksi ke individu lain yang bersentuhan dengan mereka, terutama saat sistem kekebalan seseorang melemah. Melalui serangkaian pertanyaan yang telah diajukan, terlihat bahwa banyak penderita TB paru memiliki anggota keluarga yang juga terinfeksi, serta sejumlah penderita yang tinggal di lingkungan dengan tetangga yang mengalami penyakit serupa. Data yang diperoleh dari rekam medis memperkuat

temuan ini. Dari total 46 responden, 60% atau 27 di antaranya memiliki riwayat kontak dalam keluarga dengan individu yang menderita TB atau berada di area yang terpapar kuman TB. Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi status sosial ekonomi pasien TB paru menunjukkan bahwa lebih dari setengah (71,7%) responden berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah, sementara sisanya (28,3%) berada dalam kategori sosial ekonomi yang tinggi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

Status sosial ekonomi adalah posisi atau kedudukan individu dalam masyarakat, yang mencerminkan kondisi seseorang atau komunitasnya dari perspektif sosial ekonomi (Haoxing & System, 2024). Menurut Rokhmah (2013), status sosial ekonomi mencakup total penghasilan individu atau keluarga selama sebulan yang mempengaruhi posisi seseorang di sekitarnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, status sosial ekonomi berkaitan dengan pendapatan bulanan responden. Terungkap bahwa lebih dari separuh (71,7%) responden berada dalam kategori status sosial ekonomi rendah, dan 50% dari 46 responden mengungkapkan bahwa kekurangan pendapatan menghambat mereka untuk mengakses layanan, termasuk biaya transportasi ke tempat pelayanan. Diketahui juga bahwa 84,78% dari 46 responden tinggal di area perumahan yang cukup jauh dari fasilitas Puskesmas. Jarak yang jauh ini berpotensi menambah pengeluaran untuk biaya transportasi. Masalah dalam hal pembiayaan transportasi terlihat jelas dari data yang menunjukkan bahwa 13 responden, atau 28,26%, bekerja sebagai buruh dengan pendapatan yang tidak tetap, dan 9 responden, atau 19,56%, berstatus tidak memiliki pekerjaan.

SIMPULAN

Jumlah kasus TB paru tetap tinggi di area kerja Puskesmas Andalas Padang. Terdapat korelasi signifikan antara kondisi sosial ekonomi dan status gizi dengan tingginya prevalensi TB paru. Pemulihan dari TB paru dipengaruhi oleh keadaan sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh yang optimal dapat didorong oleh faktor-faktor eksternal seperti nutrisi yang memadai. Nutrisi yang memadai tidak dapat tercapai tanpa kondisi sosial ekonomi yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Christanto, A. (2024). Paradigma Baru Tuberkulosis pada Era Sustainable Development Goals (SDGs) dan Implikasinya di Indonesia. *Cdk-260*, 45(1), 57–60.
- Gabriel, Yehezkiel, Juliana, & Monica. (2021). Penanggulangan TBC di Indonesia melalui Gerakan TOSS TBC. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 57–67.
- Haoxing, Z., & System, C. (2024). *Penanggulangan Tuberculosis (TBC)*.
- Kemenkes RI. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Pasien TB Paru Ditinjau dari Pasien Di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan 2023. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Mu'tamaroh, I. (2025). Kemiskinan Sebagai Determinan Sosial Terhadap Kejadian Tuberkulosis (TBC) Di Perkotaan: Studi Kasus Pasien Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pejaten Barat. Unusia.
<https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/671/>
- Rokhmah, D. (2024). Gender dan Penyakit Tuberkulosis: Implikasinya Terhadap Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Miskin yang Rendah. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(10), 447. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.3>
- World Health Organization. (2025). Global Tuberculosis Report. In Blood (Issue September). https://doi.org/978_92_4_156450_2